

**EVALUASI WISATA ALAM AIR TERJUN BATU PUTU
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**Melvi Noviza Oktavia
2054151004**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

EVALUASI WISATA ALAM AIR TERJUN BATU PUTU KOTA BANDAR LAMPUNG

OLEH

Melvi Noviza Oktavia

Minat pengunjung terhadap wisata alam saat ini terus meningkat, hal ini disebabkan oleh tren pengunjung yang semakin menunjukkan minat terhadap wisata berbasis alam. Salah satu potensi wisata alam yang ada di kota Bandar Lampung adalah Air Terjun Batu Butu. Air Terjun Batu Putu merupakan objek wisata alam yang lestari. Namun banyak permasalahan yang ditemukan di tempat wisata ini. Permasalahan tersebut merupakan strategi pengelolaan yang buruk sehingga menurunkan minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata alam air terjun Batu Putu. Cara mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan membentuk strategi pengelolaan. Strategi ini diharapkan mampu meminimalisir jumlah kunjungan pengunjung yang merusak keseimbangan ekosistem di dalamnya dan menjadi pariwisata berkelanjutan. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Kualitatif dan Kuantitatif. Pengambilan data dengan kuesioner dan observasi langsung dengan responden sebanyak 32 orang pengunjung berdasarkan rumus Slovin dengan teknik random sampling, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *skala likert*. Penelitian ini berupa wawancara kuesioner, pengumpulan data, dan survei lapangan untuk menganalisis lokasi, kondisi fisik, dan daya dukung kawasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Wisata Alam Air Terjun Batu Putu Kota Bandar Lampung cukup baik, namun terdapat beberapa bagian yang perlu ditinjau dan perbaikan terutama infrastruktur dan penambahan fasilitas serta kerja sama dengan pihak swasta dan promosi di sosial media agar menarik pengunjung untuk berkunjung ke Wisata Alam Air Terjun Batu Putu.

Kata Kunci: Wisata Alam, Air Terjun Batu Putu, Persepsi pengelolaan, Pengelolaan.

ABSTRACT

EVALUATION OF NATURAL TOURISM OF BATU PUTU WATERFALL, BANDAR LAMPUNG CITY

By

Melvi Noviza Oktavia

Visitor interest in natural tourism is currently continuing to increase, this is due to the trend of visitors increasingly showing interest in nature-based tourism. One of the natural tourism potentials in the city of Bandar Lampung is Batu Putu Waterfall. Batu Putu Waterfall is a sustainable natural tourist attraction. However, there are many problems found in this tourist spot. This problem is a bad management strategy that reduces tourists' interest in visiting the natural tourist attraction Batu Putu waterfall. How to overcome this problem can be done by forming a management strategy. This strategy is expected to be able to minimize the number of visitor visits without damaging the balance of the ecosystem within it and become sustainable tourism. Research data collection was carried out in November-December 2023. The method used was a questionnaire and direct observation with 30 visitors as respondents based on the Slovin formula with random sampling techniques, then analyzed using descriptive analysis and a Likert scale. This research takes the form of questionnaire interviews, data collection and field surveys to analyze the location, physical condition and carrying capacity of the area. The results of this research show that the Batu Putu Waterfall Nature Tourism in Bandar Lampung City is quite good, but there are several parts that need to be reviewed and improved, especially infrastructure and additional facilities as well as collaboration with private parties and promotion on social media to attract visitors to visit Nature Tourism. Batu Putu Waterfall.

Keywords: *Nature Tourism, Batu Putu Waterfall, Management Perception, Management.*

**EVALUASI WISATA ALAM AIR TERJUN BATU PUTU KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Oleh

Melvi Noviza Oktavia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **EVALUASI WISATA ALAM AIR TERJUN BATU
PUTU KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Melvi Noviza Oktavia**

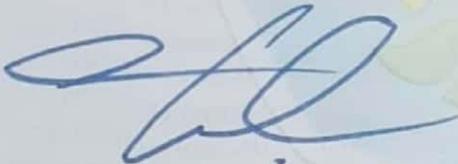
NPM : **2054151004**

Jurusan : **Kehutanan**

Fakultas : **Pertanian**

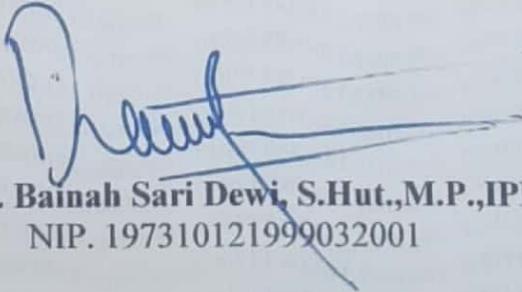
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.
NIP. 196912172005011003


Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.
NIP. 19690611998021002

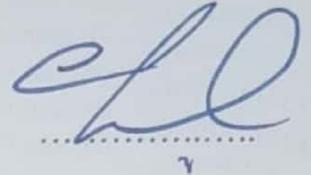
2. **Ketua Jurusan Kehutanan**


Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM
NIP. 197310121999032001

MENGESAHKAN

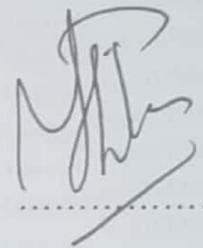
1. Tim Penguji
Ketua Komisi

: Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.



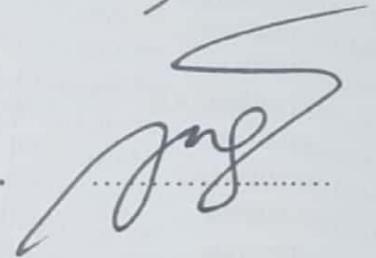
Sekretaris Komisi

: Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.



Penguji
Bukan Pembimbing

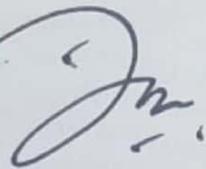
: Prof. Dr. Ir. Sugeng P Harianto, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melvi Noviza Oktavia

NPM : 2054151004

Jurusan : Kehutanan

Alamat : Dusun Tinggi, Desa Meribung, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“EVALUASI WISATA ALAM AIR TERJUN BATU PUTU KOTA BANDAR LAMPUNG”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau Program studi untuk kepentingan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 13 juni 2024

Yang membuat pernyataan



Melvi Noviza Oktavia

NPM. 2054151004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Melvi Noviza Oktavia yang akrab disapa melvi. Lahir pada tanggal 09 September 2002 di Sarolangun. Anak dari Ayah Muhammad Ali dengan Ibu Nurhayati, dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 16 Meribung, pada Tahun 2009-2014, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Sarolangun, pada Tahun 2014-2017, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sarolangun, pada Tahun 2017-2020. Pada Tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Nasional Wilayah Barat (SMMPTN-B) dan diterima pada pilihan Ketiga jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis tidak hanya aktif dalam akademik namun juga aktif dalam kegiatan non-akademik. Kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu Koperasi Mahasiswa (KOPMA) dan Himasyulva sebagai anggota. Dalam bidang akademik, penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Manajemen Hutan pada Tahun 2023 dan mata kuliah Manajemen Kehidupan Liar pada Tahun 2023. Penulis juga mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Penyandingan, Kecamatan Bangkunt, Kabupaten Pesisir Barat. Pada Tahun yang sama penulis juga mengikuti kegiatan Praktek Umum (PU) di KHDTK Getas, Blora, Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Gunung Kidul, Yogyakarta. Selain itu, penulis telah mendapatkan *Letter Of Acceptance* (LoA) pada Jurnal Belantara dengan judul “Persepsi Pengunjung Terhadap Pengelolaan Infrastruktur Wisata Alam Air Terjun Batu Putu Kota Bandar

Lampung dan mempresentasikan Publikasi dalam prosiding paper “*Natural Tourism Development of Batu Putu Waterfall, Bandar Lampung*”. Penulis juga pernah mengikuti beberapa seminar nasional di antara “Peran Bidang Pertanian Dalam Penyediaan Pangan dan Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan” pada Tahun 2021, “*Ecosystem Restoration: Marine Litter and Microplastic World Environment Day 2021*” pada Tahun 2021, “Bencana Hidrometeorologi; Penyebab dan Mitigasi” pada Tahun 2022.

SANWACANA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirrabil'alamiin,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadiret *allah* SWT karena berkat rahmat dan hidayah-nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan ikhlas dan tekun. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, karena penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Evaluasi Wisata Alam Air Terjun Batu Putu Kota Bandar Lampung” dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Kehutanan di Universitas Lampung, dengan penuh Hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan masukan dan kritik saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. selaku dosen penguji pada skripsi ini yang telah memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Yuliana Rahma. Fitriana, S.Hut., M.Sc.,PhD selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing, mengarahkan selama menempuh perkuliahan.
8. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Staff Universitas Lampung terkhusus Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, Dinas Pariwisata Lampung Selatan, KPH Way Pisang yang telah bersedia untuk memberikan izin penulis melakukan penelitian di Air Terjun Batu Putu.
10. Kepada yang tercinta dan tersayang Orang tua penulis, Ayah Muhammad Ali dan Ibu Nurhayati yang telah memberikan kasih sayang, cinta, do'a, dukungan dan semangat yang tiada henti serta memberikan fasilitas yang terbaik, materi dan selama kuliah tanpa kekurangan apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Yang tersayang Abang Weky Priyogo, S.T dan tercinta Adik Oga Gunawan yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Orang-orang yang penulis sayangi, tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas kontribusi yang telah diberikan, membantu menyemangati selama masa kuliah, pengambilan data hingga penyusunan skripsi ini
13. Teman-teman seperjuangan Kehutanan Angkatan 2020 (Beavers).

Penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada kata sempurna sama halnya skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta berguna bagi ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Bandar Lampung

Melvi Noviza Oktavia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Lokasi.....	6
2.2. Ekowisata.....	7
2.5. Potensi Wisata.....	10
2.6. Daya Lingkungan.....	11
2.7. Keseimbangan Ekologi	12
2.8. Sumber Daya Manusia.....	13
2.9 Persepsi Pengunjung	15
2.10 Sintesa Literatur	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1. Waktu dan Tempat.....	20
3.2. Alat dan Objek Penelitian	21
3.3. Jenis Data.....	21
3.4. Pengumpulan Data.....	21
3.5. Analisis Data.....	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1. Karakteristik Pengunjung	26
4.2. Kondisi Umum Objek Wisata Alam Air Terjun Batu Putu	27
1. Fasilitas dan Pelayanan	30
2. Infrastruktur.....	35
3. Akomodasi	38
4. Organisasi dan Sumber Daya Manusia.....	39

4.3 Evaluasi Destinasi Wisata Alam Air Terjun Batu Putu.....	... 39
4.4 Persepsi Pengunjung Terhadap Air Terjun Batu Putu 41
1. Objek dan Daya Tarik Wisata	41
2. Penilaian Fasilitas dan Pelayanan.....	42
3. Penilaian Infrastruktur	44
4. Penilaian Akomodasi.....	47
5. Organisasi dan Sumber Daya Manusia.....	48
V. KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1. Kesimpulan 51
5.2. Saran 52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	..5
2. Peta lokasi penelitian Air Terjun Batu Putu.....	20
3. Air Terjun Batu Putu.....	29
4. Flora sekitar Air Terjun.....	30
5. Kantin.....	31
6. Toilet.....	31
7. Gazebo.....	32
8. Mushola.....	33
9. Tempat Sampah.....	34
10. Harga Tiket.....	34
11. Kondisi Jalan Menuju Air Terjun	35
12. Parkir Motor dan Mobil	36
13. Papan Informasi	37
14. Tangga menuju air terjun	38
15. Grafik ODTW	41
16. Grafik Fasilitas dan Pelayanan.....	43
17. Grafik Infrastruktur	45
18. Grafik Akomodasi.....	47
19. Grafik Organisasi dan SDM.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sintesa Literatur	19
2. Karakteristik Pengunjung	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Gambar 20. Kuisisioner	61
Gambar 21. Lanjutan Kuesioner	62
Gambar 22. Lanjutan Kuisisioner	63
Gambar 23. Lanjutan Kuesioner	64
Gambar 24. Taman KEHATI.....	65
Gambar 25. Tempat Cuci Tangan	65
Gambar 26. Parkir Motor/Mobil	66
Gambar 27. Toilet	66
Gambar 28. Dokumentasi pembagian kuesioner	67
Gambar 29. Dokumentasi dengan penjaga	67
Gambar 30. Lanjutan dokumentasi pembagian kuesioner	68
Gambar 31. Lanjutan dokumentasi pembagian kuesioner	68
Gambar 32. Tempat <i>camping ground</i>	69
Gambar 33. Tempat penjaga/ pengelola.....	69

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, baik oleh individu atau dalam kelompok, dengan tujuan menemukan keseimbangan dan kompatibilitas dalam aspek sosial dan budaya ilmu pengetahuan (Hadiwijoyo dan Suryo, 2012). Pariwisata adalah sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara. Industri pariwisata di Indonesia adalah salah satu penggerak ekonomi nasional potensial untuk mendorong pembangunan ekonomi di masa depan. Pariwisata adalah komoditas yang dibutuhkan oleh semua orang. pariwisata memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi global. Industri pariwisata adalah industri dengan potensi pertumbuhan dan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduk setempat (Wibowo *et al.*, 2019). Salah satu jenis wisata yang ada di Indonesia adalah wisata alam.

Wisata alam adalah kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan eksploitasi potensi sumber daya alam dan ekosistem, baik bentuk-bentuk alam atau kombinasi manusia. Tempat rekreasi yang berada di alam dapat memberikan kenyamanan sehingga menarik pengunjung untuk bepergian (Wati *et al.*, 2015). Potensi memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik pengunjung dari kota dan pinggiran kota. Pariwisata alam telah menjadi salah satu strategi alternatif yang menjanjikan untuk pembangunan berkelanjutan di suatu tempat (Rusita *et al.*, 2019). Semakin banyak pengunjung yang datang ke situs wisata, semakin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan wilayah setiap Tahunnya (Febryano *et al.*, 2019). Keberadaan daerah wisata alam memiliki pengaruh yang kuat pada kondisi atau kondisi masyarakat (Febriana *et al.*, 2017).

Pembangunan pariwisata alam sekarang menjadi salah satu program teratas di wilayah ini. Pembangunan pariwisata tidak hanya bergantung pada alam, tetapi juga pada apa yang perlu dikembangkan dan direncanakan dengan cara yang matang (Nurhidayah dan Musadad, 2017). Manajemen pariwisata yang baik dapat dilakukan dengan mengembangkan fasilitas dukungan wisata. Pembangunan pariwisata yang dikelola dengan baik akan memberikan kepuasan bagi pengunjung yang tertarik untuk kembali (Febryano dan Rusita, 2018). Salah satu upaya untuk pengembangan atraksi wisata alam adalah untuk mengetahui karakteristik pengunjung yang melakukan kegiatan wisata, sehingga dari data administrator dapat mudah dalam pengambilan keputusan (Yachya *et al.*, 2016).

Potensi pariwisata adalah sumber daya yang dapat dikembangkan di suatu tempat yang menarik bagi wisatawan yang datang ke objek wisata. Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) dirancang untuk mengembangkan potensi wisata yang ada dalam pariwisata alam Batu Putu Falls. Atraksi wisata ini adalah penggerak utama di sektor pariwisata yang dapat melibatkan manajer, komunitas, bahkan pemerintah. Hal ini juga memperkuat bahwa karakteristik pengunjung dianggap penting sebagai dasar dari strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan (Suhastini, 2019). Pemerintah hanya memfasilitasi sebagai fasilitator yang memiliki peran dan fungsi untuk membuat kebijakan yang terkait dengan ODTW. Atraksi adalah faktor kunci untuk upaya pengembangan serta peningkatan daya tarik wisata. Parameter untuk pengembangan daya tarik wisata ini tentu saja melibatkan persepsi dari berbagai pihak dalam pengembangan seperti fasilitas, layanan, infrastruktur, aksesibilitas, dan akomodasi. Objek dan atraksi pariwisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu 1) atraksi turis alam, atraksi wisata alam adalah sumber daya alam yang memiliki potensi dan daya tarik bagi pengunjung wisata baik dalam kondisi alam maupun setelah keberadaan usaha budaya. 2) pariwisata budaya sosial, atraksi budaya sosial yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisatawan, antara lain museum, situs bersejarah, arkeologi, ritual kebiasaan, kerajinan dan seni pertunjukan, 3) Objek wisata khusus, objek wisata khusus adalah pariwisata menengah yang dikembangkan di Indonesia. Kunjungan ini disukai oleh wisatawan yang memiliki motivasi khusus (Barus *et al.*, 2013).

Air Terjun Batu Putu merupakan salah satu objek wisata yang terletak di Daerah Aliran Sungai Way Belau, Desa Batu Putu, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung dengan panjang ± 100 km. Air terjun Batu Putu dikelola oleh masyarakat sekitar yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Secara bio-fisik, air terjun memiliki potensi tinggi untuk pariwisata alam, seperti ekosistem yang masih alami. Akses ke lokasi wisata relatif mudah dan terletak dekat dengan pusat kota Bandar Lampung, sehingga kegiatan wisata ini dapat berkontribusi terhadap Real Income Regional (PAD) (Jaenuddin *et al.*, 2019). Air terjun Batu Putu telah menjadi kekuatan pendorong dalam upaya untuk menciptakan pekerjaan dan pembangunan untuk komunitas di sekitarnya (Yachya *et al.*, 2016).

Air terjun ini tidak hanya memiliki aksesibilitas, tetapi juga memiliki infrastruktur yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pengunjung ke sifat air terjun Batu Putu. Menjaga keberlanjutan lingkungan dan konservasi hutan melalui masyarakat setempat dan bekerja dengan Layanan Pariwisata, mendidik masyarakat untuk mempertahankan keberlanjutannya serta melarang pemotongan pohon di daerah hutan yang dilindungi (Ananto, 2018).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi wisata alam Air Terjun Batu Putu?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap wisata alam Air Terjun Batu Putu?
3. Bagaimana strategi pengembangan wisata alam Air Terjun Batu Putu berdasarkan persepsi pengunjung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi wisata alam Air Terjun Batu Putu.
2. Menganalisis persepsi pengunjung wisata alam Air Terjun Batu Putu.

3. Menganalisis strategi pengembangan wisata alam Air Terjun Batu Putu berdasarkan pengunjung.

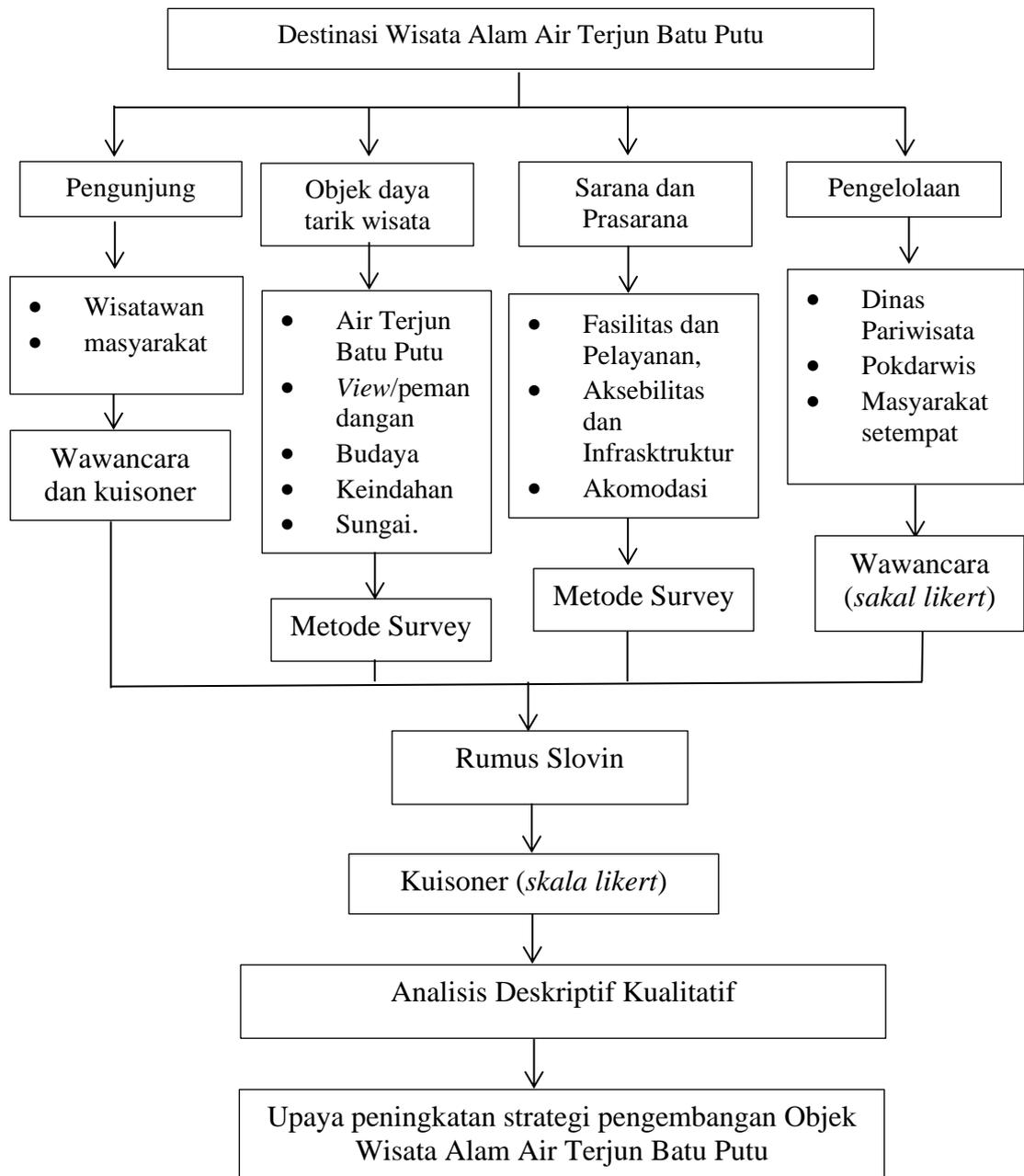
1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah:

1. Sebagai dasar informasi untuk pengembangan dan penelitian di objek wisata alam Air Terjun Batu Putu.
2. Hasil data penelitian dapat dijadikan sumber penelitian selanjutnya untuk upaya pengembangan objek wisata alam Air Terjun Batu Putu.

1.5. Kerangka Pemikiran

Air terjun Batu Putu adalah salah satu daya tarik wisata yang terletak di daerah aliran sungai Way Belau dan dikelola oleh komunitas sekitarnya dalam kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Pengembangan atraksi wisata seperti fasilitas, dan layanan, akomodasi, objek dan atraksi pariwisata, sumber daya manusia (SDM) dan organisasi yang ada serta infrastruktur tidak diketahui seberapa banyak dan bagaimana meningkatkan kepuasan pengunjung, itu membuat peneliti ingin menyelidiki mereka untuk memberikan data informatif kepada pengunjung dan juga manajer dan komunitas untuk mengetahui perkembangan daya tarik wisata dan sebagai upaya untuk meningkatkan ketenangan bagi pengunjung. Data yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan wawancara yang telah didistribusikan secara acak kepada pengunjung dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di objek wisata alam air terjun Batu Putu dengan hasil kuesional yang merupakan referensi yang akan dianalisis fungsi mana yang tahu tingkat kepuasan pengunjung serta upaya untuk mengevaluasi perkembangan objek pariwisata alam. Kerangka pemikiran disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi

Secara administrasi Air Terjun Batu Putu terletak di Desa Batu Putu, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Kecamatan ini merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung dan terletak di bagian baratnya dengan jarak sekitar 5 km dari pusat kota. Kecamatan Teluk Betung Barat berdiri pada Tahun 1982 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1982, tentang perubahan batas wilayah Tanjung Karang Teluk Betung yang sebelumnya adalah bagian wilayah Kecamatan Panjang Kabupaten Dati II Lampung Selatan (BPS Bandar Lampung, 2019).

Kecamatan Teluk Betung Barat terdiri atas wilayah perbukitan, dataran rendah, dan pantai. Air terjun Batu Putu merupakan salah satu air terjun terbesar sekaligus air terjun yang paling terkenal di Kecamatan Teluk Betung Barat karena lokasinya yang mudah dijangkau oleh pengunjung. Wisata Air Terjun Batu Putu memiliki ketinggian mencapai ± 20 m dari permukaan sungai, sehingga air terjun ini sangat deras dan mengeluarkan suara bergemuruh yang menyebabkan munculnya embun yang indah.

Air terjun Batu Putu adalah salah satu daya tarik wisata yang terletak di daerah hutan yang dilindungi di Wilayah Sungai Belau, tepatnya di Desa Batu Putu, Wilayah Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung dan dikelola oleh masyarakat sekitar yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Secara bio-fisik, air terjun memiliki potensi tinggi untuk pariwisata alam, seperti ekosistem yang masih alami. Akses ke lokasi wisata relatif mudah dan terletak dekat dengan pusat kota Bandar Lampung, sehingga kegiatan wisata ini dapat berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Jaenuddin *et al.*, 2019). Air terjun Putu telah menjadi kekuatan pendorong dalam upaya untuk

menciptakan pekerjaan dan pembangunan untuk komunitas di sekitarnya (Yachya *et al.*, 2016).

2.2. Ekowisata

Salah satu bentuk implementasi konsep pariwisata berkelanjutan adalah dalam bentuk ekosistem. Ekosistem dapat memberikan manfaat ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat, dampak lingkungan positif seperti konservasi, serta manfaat sosial, seperti memberdayakan masyarakat dalam mengelola ekosistem dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melindungi lingkungan. Ekowisata sering dianggap sebagai model pariwisata yang paling cepat berkembang di dunia. Berbagai negara di dunia melihat bahwa ekosistem memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat untuk pengembangan ekonomi serta perlindungan lingkungan, terutama di negara-negara berkembang (Honey dan Fletcher, 2008).

Ekowisata adalah bentuk baru pariwisata yang memperhatikan berbagai aspek manajemennya Buckley (1994) menjelaskan bahwa mayoritas organisasi lingkungan hidup menyatakan bahwa pariwisata dapat dikategorikan sebagai ekosistem jika didasarkan pada alam, dikelola dengan tujuan keberlanjutan, konservasi alam, dan mengajar untuk merawat lingkungan. *The International Ecotourism Society* (TIES) mendefinisikan ekosistem sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alam untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal (Arlym dan Hermon, 2019). Interpretasi prinsip-prinsip ekologi ini disajikan sebagai solusi untuk berbagai masalah di sektor pariwisata, pembangunan ekonomi, konservasi lingkungan, pengurangan kemiskinan dan konservasi budaya lokal (Cobbinah, 2015). Berdasarkan definisi tersebut, maka setidaknya terdapat tiga esensi utama ekowisata yaitu:

- a. Melindungi dan melestarikan lingkungan;
- b. Menghargai kebudayaan lokal serta memberikan manfaat yang signifikan terhadap masyarakat setempat, dan
- c. Memberikan pembelajaran sekaligus perjalanan yang menyenangkan bagi wisatawan.

Pada perkembangannya prinsip-prinsip ekowisata berevolusi menyesuaikan kondisi lingkungan serta dinamika masyarakat, sehingga pada Tahun 2000an terdapat lima prinsip yang harus dimiliki oleh ekowisata, yaitu:

- a. Konservasi lingkungan;
- b. Preservasi budaya;
- c. Partisipasi masyarakat lokal;
- d. Manfaat ekonomi, dan
- e. Pemberdayaan kelompok masyarakat.

Ekowisata juga merupakan bentuk pariwisata yang sesuai dengan paradigma Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuannya yang kedelapan adalah pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi dan tujuannya yang kelima belas adalah konservasi ekosistem darat. Tujuan kedelapan dapat tercapai, dengan manajemen profesional ekosistem sehingga banyak wisatawan akan mengunjungi dan secara otomatis membuka berbagai pekerjaan seperti penyedia transportasi, usaha kuliner, penyediaan hotel / akomodasi, agen wisata dan sebagainya. Selama komunitas lokal bergantung pada ekosistem, rasa kepemilikan ekosistem meningkat sehingga komunitas akan merawatnya. Ada tiga manfaat sekaligus yang dapat dicapai jika pemerintah dan masyarakat dapat mengelola 19 ekosistem dengan baik, yaitu keberlanjutan sumber daya alam akan dibangkitkan, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan yang terakhir adalah bahwa pemerintah tidak perlu memperkirakan biaya untuk konservasi lingkungan, karena orang-orang akan secara sukarela mempertahankannya (Tuwo dan Conand, 2011).

2.3 Wisata Alam

Wisata alam adalah kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan eksploitasi potensi sumber daya alam dan ekosistem, baik bentuk-bentuk alam atau kombinasi manusia. Tempat rekreasi yang berada di alam dapat memberikan kenyamanan sehingga menarik pengunjung untuk bepergian (Wati *et al.*, 2015). Potensi memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik pengunjung dari kota dan pinggiran kota. Pariwisata alam telah menjadi salah satu strategi alternatif yang menjanjikan untuk pembangunan berkelanjutan di suatu tempat (Rusita *et al.*, 201

9). Semakin banyak pengunjung yang datang ke situs wisata, semakin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan wilayah setiap Tahunnya (Febryano *et al.*, 2019). Keberadaan daerah wisata alam memiliki pengaruh yang kuat pada kondisi atau kondisi masyarakat (Febriana *et al.*, 2017).

Wisata alam adalah salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan potensi lingkungan dan manajemen sumber daya. Turisme alam mencakup objek dan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistem, baik dalam bentuk aslinya (natural) atau dalam kombinasi dengan yang lain. Oleh karena itu, taman hiburan masih alami dan dapat menciptakan kenyamanan bagi banyak orang (pelancong) untuk mengunjungi (Suwantoro, 2013). Konsep wisata alam telah berevolusi dari waktu ke waktu, tetapi pada kenyataannya, dapat dipahami sebagai bentuk pariwisata yang misinya adalah untuk melestarikan daerah alam, membawa manfaat ekonomi, dan menjaga integritas budaya masyarakat (Fandeli dan Adji, 2000).

2.4 Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh kelompok atau individu untuk mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau untuk mempelajari keunikan atraksi wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang singkat. (Undang-undang Kepariwisata No 10 Tahun, 2009). Fungsi pariwisata adalah penting untuk daerah tertentu, salah satu fungsinya adalah menyediakan layanan publik untuk rekreasi, hiburan, dan olahraga. Selain itu, pariwisata juga memiliki fungsi membuka peluang pekerjaan dan kesempatan untuk berjuang di destinasi wisata untuk komunitas yang ada di sekitar wisata seperti perdagangan, layanan, transportasi, dan sebagainya.

Jenis-jenis perjalanan yang ada memiliki potensi yang berbeda. Potensi pariwisata adalah segala sesuatu di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata atau situasi yang nyata atau dapat dibayangkan, atau yang tidak dapat dipikirkan, yang dimengerti, diatur dan sedemikian rupa sehingga dapat dieksploitasi atau terwujud (Aryaningtyas *et al.*, 2021). Dengan demikian, potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daya tarik wisata air terjun Batu Putu yang dapat dikembangkan dan

menjadi daya tarikan wisata (Nugroho *et al.*, 2020). Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai dari keragaman kekayaan alam, budaya, dan produk buatan manusia yang menjadi tujuan atau tujuan kunjungan wisata (Yoeti dan Gunadi, 2013).

Objek wisata adalah tempat atau kondisi alam yang memiliki sumber daya pariwisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga memiliki daya tarik dan dicari sebagai tempat yang dikunjungi oleh wisatawan. Sementara itu, Middleton sebelumnya menjelaskan bahwa objek wisata terdiri dari daya tarik wisata alam, objek wisata bangunan, atraksi wisata budaya, dan atraksi pariwisata social (Rozak dan Basiya, 2012). Adapun daya tarik wisata dikatakan dapat menjadi daerah tujuan wisata agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, hendaknya harus memenuhi 3 (tiga) syarat yaitu (Hariyana dan Mahagangga, 2015):

1. Adanya *something to see*, yakni kelebihan dari daerah yang ditawarkan untuk dinikmati dan dijual kepada wisatawan, seperti potensi alam serta atraksi-atraksi wisata yang ada.
2. Adanya *something to buy*, yakni di daerah tersebut harus ada fasilitas-fasilitas untuk berbelanja terutama barang-barang souvenir dan kerajinan-kerajinan tangan masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai cenderamata untuk di bawa pulang ke negaranya. Selain itu juga, terdapat sarana-sarana pembantu untuk memperlancar kegiatan wisata seperti *Money Changer*, Bank, Kantor Pos dan Pelayanan Telepon.
3. Adanya *something to do*, yaitu di daerah tersebut harus ada fasilitas rekreasi bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan mereka sehingga merasa betah dan tinggal lebih lama seperti fasilitas olah raga dan kerohanian.

2.5. Potensi Wisata

Potensi pariwisata adalah keunikan, keindahan, dan keragaman alam dan budaya yang dimiliki tujuan wisata. (Kuntarto dan Murnisari, 2016). Potensi pariwisata banyak dibahas dalam studi pengembangan pariwisata. Buhalis dan Spada (2000) memperkenalkan konsep 6A dalam pengembangan potensi

pariwisata: atraksi, fasilitas, aksesibilitas, kegiatan, paket yang tersedia, dan layanan sampingan. (layanan tambahan lainnya). Potensi wisata yang kuat dan populer di kalangan wisatawan akan menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi wisata. Persepsi wisata tentang suatu tujuan wisata akan sangat mempengaruhi jumlah wisatawan serta potensi wisatawan yang akan mengunjungi objek wisata tersebut. Dua aspek utama yang berkaitan dengan persepsi wisata potensi wisata adalah Septa pesona dan fasilitas dan aksesibilitas (Sotyadarpita dan Rofi, 2013).

Sapta pesona pertama kali dicetuskan oleh Soesilo Soedarman (Menparpostel) yang 17 meliputi tujuh unsur yang harus dimiliki oleh destinasi wisata agar dapat menarik minat wisatawan. Ketujuh unsur septa pesona tersebut adalah aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Ketujuh unsur tersebut harus dimiliki oleh destinasi wisata serta dihayati oleh masyarakat sebagai tuan rumah (*host*) dari pariwisata tersebut. Sedangkan fasilitas berkaitan dengan sarana dan prasarana di dalam kawasan maupun di sekitar objek wisata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Aksesibilitas berkaitan dengan tingkat kemudahan untuk menjangkau suatu destinasi wisata (Sumarabawa *et al.*, 2015). Aksesibilitas merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata, karena merupakan pendorong bagi wisatawan potensial menjadi wisatawan nyata. Aksesibilitas yang baik meliputi tersedianya petunjuk dan rambu-rambu menuju destinasi wisata, kondisi jalan yang baik, serta 24 kemudahan mencapai destinasi wisata (Handayani *et al.*, 2019).

2.6. Daya Lingkungan

Konsep pembangunan berkelanjutan mengharuskan bahwa sumber daya yang tersedia di alam digunakan secara bertanggung jawab dan bahwa eksploitasi berlebihan dihindari. Kekuatan pendukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung peri kehidupan manusia, makhluk hidup selain manusia, dan harmoni antara keduanya (KLHK, 2015). Konsep kekuatan pendukung muncul dari kekhawatiran tentang perilaku manusia yang cenderung mengeksploitasi sumber daya alam yang sifatnya terbatas untuk memenuhi

kebutuhan manusia yang tidak terhad. Dalam terminologi teknis, konsep kekuatan pendukung adalah salah satu hal yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut dan juga merupakan ide penting dalam manajemen lingkungan (Manning, 2007). Konsep kekuatan pendukung muncul sebagai salah satu solusi untuk membatasi penggunaan sumber daya alam manusia sehingga tidak terjadi degradasi lingkungan dan keseimbangan ekologi dapat dipertahankan.

Menurut Sinery *et al* (2019), implementasi konsep daya dukung lingkungan, dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Penyusunan daya dukung pada level minimum sebagai aktivitas baru yang diakomodir sebelum terjadinya perubahan yang nyata pada rona lingkungan.
2. Perubahan-perubahan pada lingkungan diizinkan, tetapi dibatasi pada tingkat tertentu sehingga tidak menimbulkan degradasi lingkungan serta tidak melebihi standar atau baku mutu yang telah ditetapkan.
3. Kapasitas lingkungan diterima sebagai sebuah aktivitas yang baru, serta dipakai dalam pengembangan model manajemen sumber daya.

Dalam sektor pariwisata, dukungan mengacu pada pembatasan jumlah pengunjung yang dapat memasuki suatu daerah untuk menikmati berbagai kegiatan pariwisata. Batas-batas ini dirumuskan untuk mengintegrasikan gagasan pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata (Lagmoj, 2014). Batasnya adalah batas di mana wisatawan masih dapat mendapatkan kepuasan dari atraksi wisata, tetapi tidak menyebabkan degradasi lingkungan.

2.7. Keseimbangan Ekologi

Pentingnya mempertimbangkan prinsip-prinsip ekologi dalam manajemen berkelanjutan didasarkan pada pertimbangan bahwa ekosistem terdiri dari elemen biotik dan abiotik yang kompleks dan berinteraksi. Sistem ini terdiri dari siklus energi, rantai makanan, dan organisme hidup yang merupakan faktor kunci dalam manajemen sumber daya yang berkelanjutan (Tuwo dan Conand, 2011). Interaksi antara komponen biotik dan abiotik akan secara alami seimbang. Namun, keseimbangan ini akan tergantung pada kepentingan manusia, karena sebenarnya manajemen habitat akan antroposentris. Selama manusia mengelola ekosistem

dengan baik dan tidak melebih-lebihkannya, keseimbangan akan pulih dengan sendirinya (Siahaan, 2004).

Pada dasarnya, ekosistem secara alami memiliki *resiliensi* ekologis atau *lentibilitas*, yaitu kemampuan ekosistem untuk bertahan hidup dan pulih ke kondisi keseimbangan ketika rusak atau degradasi (Gunderson *et al.*, 2000). Holling (2008) mendefinisikan resiliensi ekologis sebagai jumlah gangguan yang dapat ditanggung ekosistem sebelum hubungan antara organisme (predator dan korban mereka, herbivora dan sumber makanan mereka, atau spesies bersaing) menyebabkan kepunahan lokal dan akibatnya menyebabkan ekosistem pindah ke negara lain. Oleh karena itu, teori “Holling Sustainability” menyatakan bahwa ekosistem dapat berkelanjutan jika dapat mempertahankan pola interaksi antar spesies yang terkait dengannya dari waktu ke waktu dengan cara yang beradaptasi dengan tekanan yang melibatkan itu (Gunderson *et al.*, 2000). Sebuah ekosistem dapat kembali ke titik keseimbangan, ketika degradasi / kerusakan yang terjadi tidak melebihi gravitasi ekosistem (Tasmin *et al.*, 2021).

2.8. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata. SDM termasuk wisatawan /pelaku wisata (*tourist*) atau sebagai pekerja (*employment*). SDM Pariwisata adalah semua elemen manusia yang mendukung kegiatan pariwisata dalam bentuk jasa untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan, serta memiliki dampak positif pada ekonomi. Keberhasilan pembangunan pariwisata tergantung pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mendukungnya. Permintaan untuk profesional tenaga kerja meningkat tidak hanya di antara individu tetapi juga di antara wilayah yang membuat kegiatan pengembangan sumber daya manusia pariwisata sangat penting dan strategis. Keberadaan sumber daya manusia yang dapat diandalkan dapat menjadi pendorong dan pendorong kegiatan pariwisata di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa wisata dalam hal kualitas dan kapasitas.

Sumber Daya Manusia (SDM) telah menjadi kunci dalam pengembangan sektor pariwisata. Sukses dalam pengembangan dan pengembangan pariwisata di

wilayah ini tidak cukup untuk dinilai oleh jumlah bangunan infrastruktur yang telah diperbaharui hingga pembangunan atau pembukaan pariwisata baru-baru ini, tetapi lebih dari itu juga tidak independen dari peran sumber daya manusia Pariwisata itu sendiri. Namun, peran ini belum mampu memaksimalkan dampak pada pengembangan sektor pariwisata pesisir regional, karena standarisasi pariwisata berkelanjutan ideal seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Panduan untuk Destinasi Pariwisata berkelanjutan belum tercapai (Meifilina dan Harumike, 2020).

Menurut pendapat Tjokrowinoto (2001) bahwa figur atau sosok sumber daya manusia pada abad 21 adalah manusia-manusia yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- Memiliki wawasan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap atau perilaku (*attitude*) yang relevan dan mampu menunjang pencapaian sasaran dan bidang tugas dalam suatu organisasi.
- Memiliki disiplin kerja, dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan terhadap organisasi.
- Memiliki rasa tanggung jawab dan pengertian atau pemahaman yang mendalam terhadap tugas dan kewajiban sebagai karyawan atau unsur manajemen organisasi.
- Memiliki jiwa kemauan yang kuat untuk berprestasi produktif dan bersikap professional.
- Memiliki kemauan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan potensi dan kemampuan diri pribadi demi kelancaran pelaksanaan tugas organisasi.
- Memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang teknik maupun manajemen dan kepemimpinan.
- Memiliki keahlian dan keterampilan yang tertinggi dalam bidang tugas dan memiliki kemampuan alih teknologi.
- Memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang tinggi dan konsisten
- Memiliki pola pikir dan pola tindak yang sesuai dengan visi, misi, dan budaya kerja organisasi.

Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksana suatu kegiatan. Meski perintah-perintah pelaksanaan kegiatan telah diteruskan dengan cermat, jelas dan konsisten, namun jika dalam prosesnya terjadi kekurangan sumber daya manusia yang diperlukan, maka pelaksana kegiatan dalam pengelolaan tersebut akan cenderung kurang efektif. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen penyelenggaraan pengelolaan objek wisata air terjun Batu Putu Kota Bandar Lampung. maksudnya dilihat dari tingkat kemampuan, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam melaksanakan pekerjaan, baik secara prosedur, sistem, proses, dan teknis dalam organisasi. Dari hasil wawancara dengan pengelola pengembangan objek dan daya tarik wisata dapat disimpulkan bahwa para pengelola objek wisata air terjun Batu Putu. masih memiliki tingkat pendidikan yang masih kurang dan kurangnya keahlian hal ini lah yang sangat mempengaruhi dalam pengelolaan objek wisata sehingga dalam pengembangan objek wisata menjadi berkurang dalam meningkatkan wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata air terjun Batu Putu ini.

Keberadaan Kelompok Sadar Wisata di desa Batu Putu sangatlah penting. Namun jumlah anggota yang masih kurang dan tidak aktif lagi sehingga sangat perlu diperhatikan agar lebih mendukung kemajuan kepariwisataan di desa Batu Putu apabila jumlah anggota cukup dan masih aktif untuk memadai serta dengan *skill* yang baik maka untuk mempromosikan kepada masyarakat luas mengenai Air Terjun Batu Putu tidak hanya menggunakan web atau jaringan internet saja tetapi bisa juga dengan menggunakan tourist yang pernah datang ke air terjun sebagai media penyalur informasi keberadaan Air Terjun Batu Putu.

2.9 Persepsi Pengunjung

Persepsi pengunjung adalah kesan yang diungkapkan dalam bentuk interpretasi dan sikap terhadap daya tarik pariwisata, fasilitas wisata, fasilitas publik dan informasi wisata serta layanan yang diberikan kepada pengunjung selama mereka menginap di objek wisata (Keliwar dan Nurcahyo, 2015). Persepsi pengunjung adalah penilaian atau pandangan pengunjung tentang sesuatu. Sebuah

objek wisata harus meningkatkan kualitas objek untuk menjadi lebih baik untuk mendapatkan persepsi positif.

Persepsi pengunjung adalah salah satu hal penting dalam pengembangan tujuan wisata (Kurniawati dan Achnes, 2015). Persepsi bisa menjadi salah satu elemen yang akan menentukan kepuasan perjalanan. Kepuasan pengunjung dengan atraksi wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diperoleh di daerah tujuan wisata. Menurut Keliwar dan Nurcahyo (2015), keragaman atraksi wisata harus menjadi faktor pendorong dan juga menarik bagi pengunjung untuk mengunjungi untuk menyaksikan keunikan atraksi ini. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk mengembangkan atau mengelola atraksi telah ditingkatkan, didukung oleh penyediaan fasilitas wisata dan akomodasi untuk kebutuhan pengunjung selama tinggal di atraksi, fasilitas aksesibilitas yang layak serta promosi yang tepat. Persepsi atau penilaian sangat menentukan tingkat perkembangan aliran wisata yang akan datang ke suatu wilayah atau tempat wisata (Rahlem *et al.*, 2017).

Persepsi dalam dunia pariwisata adalah pendapat atau cara melihat pengunjung dan wisatawan dalam memahami tujuan wisata. Dalam industri pariwisata, setiap wisatawan memiliki kepribadian mereka sendiri sehingga melihat fenomena-fenomena tersebut mereka memiliki persepsi mereka sendiri. Persepsi turis adalah salah satu hal penting dalam pengembangan tujuan wisata. Tentang apa yang tertarik, diinginkan, dan diharapkan oleh pengunjung ke suatu tujuan menjadi sarana yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemasaran objek wisata (Rahlem *et al.*, 2017).

Wisatawan adalah satu orang atau beberapa orang, yang melakukan beberapa bentuk perjalanan wisata. Tetapi hal lain adalah, jika mereka tinggal kurang dari 24 jam maka mereka disebut pengunjung. Menurut *International Union of Official Travel Organisations* (IUOTO), pengunjung adalah orang atau kelompok orang yang mengunjungi daerah wisata untuk tujuan perjalanan dan tidak menerima upah atau pekerjaan. Tujuan yang dipilih oleh wisatawan juga akan bervariasi, tergantung pada motivasi wisatawan untuk mengunjungi tujuan wisata yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan wisata yang akan dipilih wisatawan tersebut. Menurut KemenLHK, wisatawan dibagi menjadi wisatawan

asing dan wisatawan domestik atau wisatawan nasional atau nusantara untuk istilah Indonesia.

Pengunjung adalah konsumen yang memiliki berbagai keinginan dan kebutuhan. Keinginan dan kebutuhan tersebut tergantung pada karakteristik pengunjung yang merupakan konsumen seperti wilayah asal, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin pengunjung, dan ketika ada perbedaan karakteristik, pengunjung tersebut juga akan berbeda dalam membuat proses pengambilan keputusan untuk memilih paket wisata yang ditawarkan oleh sebuah objek wisata (Kurniawati dan Achnes, 2015).

Pengunjung digolongkan dalam dua kategori yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*) ialah pengunjung yang berkunjung dengan kurun waktu paling sedikit 24 jam di tempat yang dikunjunginya dan tujuannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut:
 - a. Pesiar (*leisure*) dengan tujuan relaksasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga.
 - b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, pertemuan, misi, dan lain sebagainya.
2. Pelancong (*excursionist*) pengunjung sementara yang datang ke suatu tempat wisata dengan kurun waktu tidak lebih dari 24 jam.

Pengunjung memiliki persepsi bahwa dapat mendukung pengembangan atraksi wisata selama kegiatan pariwisata tersebut tidak merusak dan sesuai dengan kondisi alam yang ada. Mengukur persepsi pengunjung hampir sama dengan mengukur sikap, meskipun materi yang diukur adalah abstrak, tetapi secara ilmiah sikap dan persepsinya dapat diukur, di mana sikap terhadap objek diterjemahkan menjadi angka. Persepsi pengunjung dapat diukur dengan menggunakan *skala likert*. *Skala likert* dapat digunakan atau dimodifikasi untuk mengungkapkan persepsi sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang tentang sesuatu atau objek positif atau negatif (Keliwar dan Nurcahyo, 2015).

Klasifikasi skor variabel persepsi dapat diberi nilai sebagai berikut :

Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai	= 1
Tidak Setuju (TS) dengan nilai	= 2
Setuju (S) dengan nilai	= 3
Sangat Setuju (SS) dengan nilai	= 4

2.10 Sintesa Literatur

Berdasarkan teori dan literatur yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirangkum ke dalam sintesa literatur sebagai berikut.

Tabel 1. Sintesa literatur

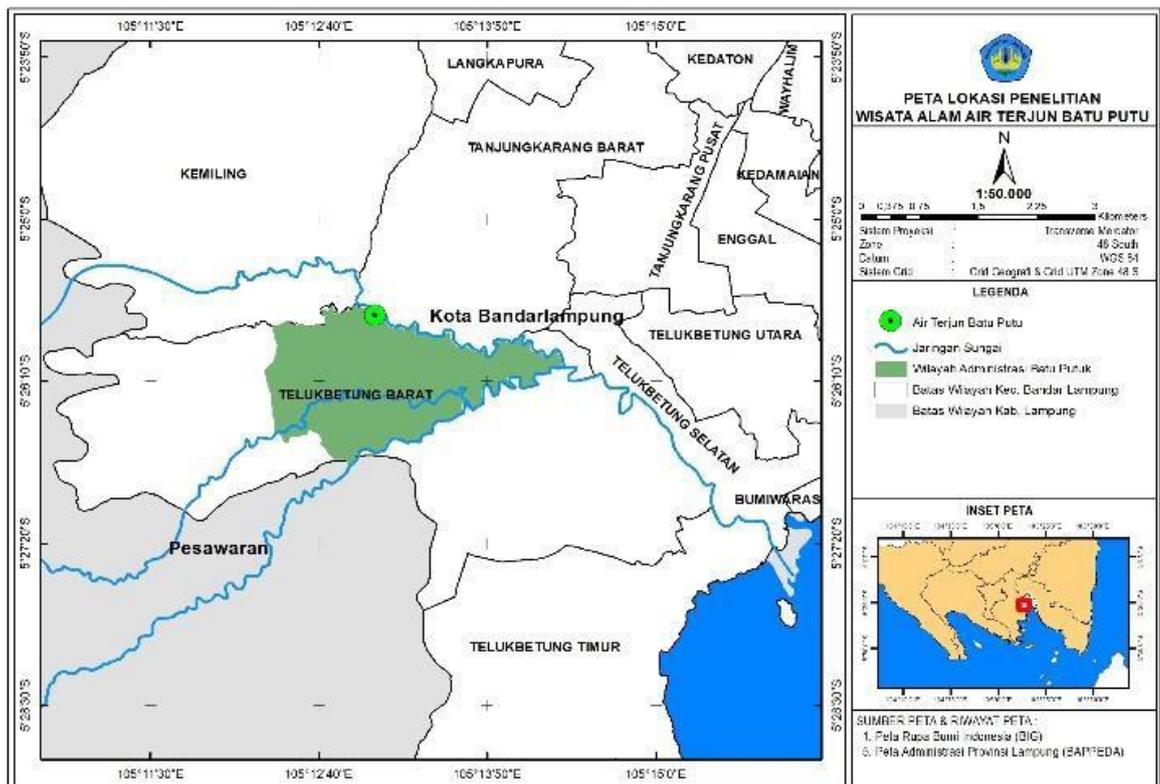
No	Teori/Literatur	Definisi atau unsur utama
1.	Ekowisata	<p>- Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke alam yang bertanggung jawab dengan tujuan menjaga kelestarian alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi.</p> <p>- Ekowisata mempunyai lima prinsip, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Konservasi lingkungan; b) Preservasi budaya; c) Partisipasi masyarakat lokal; d) Manfaat ekonomi; dan e) Pemberdayaan kelompok masyarakat.
2.	Potensi Wisata	<p>Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan, yang bisa diukur dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan 2. Adanya keterlibatan masyarakat dalam implementasi program 3. Masyarakat ikut menikmati hasil pembangunan

		4. Keterlibatan masyarakat dalam implementasi program
3.	Daya Dukung Lingkungan	<p>Daya dukung lingkungan terbagi menjadi tiga yaitu daya dukung fisik, riil, dan efektif. Kaitannya dengan objek wisata, daya dukung merupakan kapasitas maksimal oleh suatu objek wisata yang masih dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan tanpa menimbulkan degradasi lingkungan. Daya dukung lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daya dukung fisik • Daya dukung riil • Daya dukung efektif.
4.	Efektivitas Pengelolaan Ekowisata	Indikator pengelolaan yang mengukur bagaimana sumber daya yang telah dihabiskan untuk mengelola ekowisata dapat menghasilkan output serta berdampak pada pencapaian tujuan pengelolaan ekowisata

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Air Terjun Batu Putu, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober–November 2023. Peta lokasi penelitian Air Terjun Batu Putu Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian Air Terjun Batu Putu

3.2. Alat dan Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini ialah Air Terjun Batu Putu Kota Bandar Lampung. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, laptop dan kuesioner. Objek penelitian ini adalah Air Terjun Batu Putu serta responden (pengunjung) wisatawan air terjun Batu Putu Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

3.3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder yang dilakukan untuk menunjang hasil penelitian di objek wisata alam Air Terjun Batu Putu. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau sumber penelitian (Pramiyati *et al.*,2017). Data primer diambil dengan beberapa cara seperti wawancara dengan menggunakan kuesioner dan teknik observasi. Data primer mencakup beberapa yakni: catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur. Data sekunder digunakan untuk mengetahui kondisi umum dan tata letak objek wisata alam Air Terjun Batu Putu. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan analisis data menggunakan *skala likert*.

3.4. Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengamatan langsung di lapangan serta juga menggunakan data primer maupun sekunder. Data primer ialah data yang dihasilkan pada karakteristik responden yang didapatkan melalui kuesioner dan wawancara di wisata alam Air Terjun Batu Putu data sekunder terdiri dari

1. Data terkait kondisi umum pada lokasi penelitian, terdiri dari peta, tata letak, maupun luas geografi kawasan penelitian.
2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau narasumber. Metode ini menggunakan wawancara tertutup dimana Wawancara tertutup, ialah wawancara

yang pertanyaannya terbatas dengan jawabannya. Contohnya, wawancara yang menggunakan lembar daftar pertanyaan (kuesioner) dengan jawaban yang telah dipersiapkan untuk dipilih, seperti setuju, tidak setuju, ya, tidak, sangat baik, cukup, kurang. Sedangkan wawancara terbuka ialah wawancara yang pertanyaannya tidak ada pilihan jawaban seperti wawancara tertutup. Metode ini menggunakan 32 responden yang akan menjawab pertanyaan yang telah dibuat terkait objek wisata alam Air Terjun Batu Putu yang digunakan untuk mengolah data menggunakan *skala likert*. Responden yang menjadi sumber informasi adalah pengunjung dan masyarakat yang berada di lokasi wisata, Sampel dipilih dengan teknik acak atau *random sampling*.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data studi dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data secara langsung dilapangan atau dari berbagai media informasi baik secara online (jurnal, artikel, website dan youtube) maupun offline (media cetak, buku, peraturan perundang-undangan).

3.5. Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam pengolahan data sehingga menjadi faktor dalam menjelaskan data dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2010) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri baik satu variable atau lebih (*independent*) tanpa perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain (Sugiyono, 2016). Data dengan metode observasi pada objek daya tarik wisata dan hasil wawancara yang telah didapatkan dianalisis secara deskriptif yakni dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi. Data yang dikumpulkan meliputi Objek dan daya tarik, akomodasi, fasilitas dan pelayanan, infrastruktur, organisasi dan sumber daya manusia.

Penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan teknik pengambilan data *random sampling*. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan *Skala likert*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengubah bilangan *Skala likert* ke kualitatif masing-masing nilai scoring. Penilaian scoring pada persepsi pengunjung terhadap lima komponen yang akan di evaluasi yakni objek dan daya tarik, akomodasi, fasilitas dan pelayanan, infrastruktur, organisasi dan sumber daya manusia. terdapat lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2 dan sangat tidak setuju =1 yang nantinya hasil scoring tersebut akan diolah dengan teknik penilaian *one score one indicator* (satu nilai untuk satu pernyataan). *Skala likert* ialah skala penilaian terhadap sikap dan pendapat seseorang terhadap kejadian di lingkungan yang berada di sekitarnya. Pengolahan setiap variabel pernyataan kuesioner:

Perhitungan *Scoring Skala likert* yang dapat dihitung dengan rumus:

$$NL = \sum (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai *scoring skala likert*

n = Jumlah jawaban *score* (alternatif *score likert* 1 sampai 4)

Selanjutnya, perhitungan untuk rata-rata setiap indikator ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{NL}{x}$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pernyataan ke-i

NL = nilai *scoring skala likert*

x = jumlah sampel responden

Kemudian nilai kumulatif, yakni perhitungan nilai persepsi secara keseluruhan. Perhitungan untuk nilai akhir di setiap indikator pernyataan dihitung dengan rumus:

$$NA = Q_1 + Q_2 + Q_3 + Q_4 + \dots + Q_p$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Q_p = rata-rata tiap aspek pernyataan

p = jumlah seluruh pernyataan

Penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan teknik pengambilan data random sampling. Batas toleransi kesalahan (e) yang dipakai pada penelitian ini sebesar 15%, hal ini digunakan karena akan mengurangi nilai *error* yang akan dihasilkan, sedangkan responden pengunjung sebesar 32 orang. Penentuan masing-masing sampel responden ditentukan menggunakan rumus slovin dengan pertimbangan bahwa pengunjung yang berkunjung tidak dibatasi dari segi umur, tetapi untuk umur responden berkisar antara 15-60 Tahun. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin, maka diperoleh jumlah responden pada penelitian ini yaitu rumus berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas error 15%

1 = bilangan konstan

Jika populasi lebih dari 100, maka batas error yang digunakan adalah 15%, hal ini akan lebih menunjang data (Arikunto, 2011). Setelah dihitung maka didapatkan jumlah responden sebanyak 32 orang. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{110}{110(0,15)^2 + 1}$$

N = 32 responden

Selain dengan menggunakan rumus Slovin, ada juga pendapat dari Gay *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan metode deskriptif, sampel diambil minimal 10% dari populasi, untuk populasi yang relatif kecil menggunakan minimal 20% dari populasi, sedangkan untuk penelitian yang berkorelasi diperlukan sampel sebanyak 32 responden. Oleh karena itu, jika dihitung berdasarkan populasi pada penelitian ini yang berjumlah lebih dari 100, maka diambil sampel sebanyak 15% yaitu dengan hasil minimal 32 responden. Dengan mempertimbangkan kedua sumber tersebut yang dimana hasilnya tidak jauh berbeda maka peneliti akan menggunakan sampel sebanyak 32 responden agar data yang didapatkan lebih optimal, dan sampel responden ini akan dipilih secara acak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi wisata alam Air Terjun Batu Putu ini baik, tetapi ada beberapa infrastruktur, fasilitas dan pelayanan, dan akomodasi yang harus diperbaiki dan dikembangkan agar menjadi lebih baik dan dapat menarik minat para pengunjung untuk datang kembali Air Terjun Batu Putu.
2. Persepsi pengunjung terhadap Wisata Alam Air Terjun Batu Putu ini baik, untuk objek dan daya tarik wisata memiliki nilai yang baik, fasilitas dan pelayanan cukup baik karena ada beberapa yang harus diperbaiki seperti toilet yang bergabung dengan tempat bilas dan tidak adanya kantin ataupun warung, infrastruktur yang cukup baik karena tidak adanya petunjuk jalan, transportasi umum, lahan parkir yang tidak terpisah antara mobil dan motor, akomodasi yang cukup baik karena tidak adanya *homestay* dan hotel yang dekat dengan wisata, dan organisasi yang tidak adanya kerjasama misalnya (KPH, PT, LSM) dan sudah tidak ada POKDARWIS untuk Air Terjun Batu Putu ini.
3. Strategi pengembangan wisata alam Air Terjun Batu Putu ini dapat dilakukan dengan melakukan promosi terhadap wisata dengan media sosial yang dimiliki oleh pengelola, bekerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk mengembangkan Air Terjun Batu Putu. Memperbaiki sarana dan prasarana untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. Menghidupkan kembali POKDARWIS untuk wisata Air Terjun Batu Putu ini. Pengelolaan untuk wisata ini tidak hanya butuh POKDARWIS tetapi juga membutuhkan penjaga yang ramah, dengan adanya hal ini para pengunjung akan merasa puas akan pelayanan yang diberikan serta akan kembali lagi untuk berkunjung.

5.2. Saran

Saran dalam penelitian adalah perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi pengembangan melibatkan partisipasi masyarakat untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai wisata alam Air Terjun Batu Putu. Selain itu, perlu meningkatkan upaya pengelolaan, mendirikan bangunan untuk loket masuk, pelayanan transaksi penjualan tiket seperti *online* dan *offline*, merawat fasilitas yang ada, menjaga kebersihan, dan menambah fasilitas ataupun infrastruktur yang mungkin kurang atau belum tersedia di objek wisata ini. Hal ini bertujuan untuk pengembangan wisata ini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, O. 2018. Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan Kota Pekanbaru. *Jurnal Organisasi Manajemen Fisip*. 5(1):1-11
- Arlym, L., Hermon, D. 2019. Strategy of ecotourism development in Pariaman City. In *OP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 3(1): 16-22
- Arikunto, S. 2011. Penilaian dan penelitian bidang bimbingan dan konseling. *Yogyakarta: Aditya Media*.
- Aryaningtyas, A. T, Wuntu, G, Aprilliyani, R. 2021. Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 5(1), 67-74.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2020. Bandar Lampung dalam Angka 2020. Di unduh <https://bandarlampungkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZmI3NzFkYTBmNjkwNmM1ZDU4MDY1MzQ0&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW5kYXJsYW1wdW5na290YS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMC8wOS8yOC9mYjc3MWRhMGY2OTA2YzVkNTgwNjUzNDQva2VjYW1hdGFuLXRlbHVrLWJldHVuZy10aW11ci1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDIwLmh0bWw%3D&twoadfnarfeauf=MjAyMC0xMS0wNSAwODoxMDoxNw%3D%3D>.
- Barus, S. I. P., Patana, P., Afiffudin, Y. 2013. Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*. 2(2), 143-151.
- Buckley, R. 1994. A framework for ecotourism. *Annals of tourism research*. 21(3), 661-665.

- Buhalis, D., Spada, A. 2000. Destination management systems: criteria for success—an exploratory research. *Information Technology & Tourism*. 3(1), 41-58.
- Cobbinah, P. B. 2015. Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*. 1(6): 79-189.
- Evita, R., Sirtha, I. N., Sunartha, I. N. 2018. Dampak perkembangan pembangunan sarana akomodasi wisata terhadap pariwisata berkelanjutan di bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1):109-222.
- Fadjarwati, N, Nurzakiah, N. R. 2022. Pemeliharaan ramah lingkungan Hotel Mandalawangi Tasikmalaya berbasis ASEAN green hotel standard. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 2(4): 619-630.
- Fandeli, C, Adji, T. N. 2000. Analisis daya dukung gua untuk pengembangan ekowisata (studi kasus: Gua Gong dan Gua Tabuhan, Kabupaten Pacitan). *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 14(4). 121-130.
- Febriana, R.P., Suharyono, Endang, M.G.W. 2017. Dampak pengembangan ndayung rafting terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Studi pada masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 45(1):179-187.
- Febryano, I.G., Rusita. 2018. Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*: 8(3):376-382.
- Febryano, I. G., Alfandi, D., Qurniati, R., 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove (community participation in mangrove management). *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1), 30-41.
- Fitri, R. N., Santoso, E., Abdurrahman, W. 2017. Persepsi dan Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur Desa (Studi kasus: Perbandingan Pembangunan Infrastruktur Desa Plangitan Kecamatan Pati Kabupaten Pati dan Desa Tanjungrejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati). *Journal of Politic and Government Studies*. 6(4): 51-60.

- Gay, R., Feng, G., Huang, G. 2009. Error minimized extreme learning machine with growth of hidden nodes and incremental learning. *IEEE transactions on neural networks*. 20(8), 1352-1357.
- Gunnerson, C. G, Stuckey, D. C, Skrinde, R. T, Greeley, M. 2000. Anaerobic digestion (biogas) systems: principles of integrated use and their application in Developing Countries. *International Biosysteme*. 1(2) 25-141.
- Gustya, A. N, Darmawan, A., Sumiati, W. W, Wiryawan, K. G. 2020. The influence of lactococcus and bacillus species probiotics on performance, energy utilization, intestinal ecosystem of broiler chickens. *Advances in Animal and Veterinary Sciences*. 10(3), 651-658.
- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. Perencanaan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handayani, E, Meryati, M, Laela, S. 2019. Analisis disiplin dan lingkungan kerja serta pengaruhnya terhadap kinerja pegawai pada asisten deputy sdm pariwisata dan hubungan antar lembaga kementerian pariwisata RI. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*. 16(2), 157-168.
- Hariyana, I. K., Mahagangga, I. G. A. 2015. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan goa peteng sebagai daya tarik wisata di desa jimbaran kuta selatan kabupaten badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 2(3): 233-242.
- Holling, C. S. 1973. Resilience and stability of ecological systems. *Annual review of ecology and systematics*. 4(1), 1-23.
- Honey, G. A, Fletcher, P. C. 2008. Substantia nigra/ventral tegmental reward prediction error disruption in psychosis. *Molecular psychiatry*. 13(3), 267-276.
- Isnan, W. 2016. Karakteristik dan preferensi pengunjung Wisata Alam Bantimurung. *Info Teknis Eboni*. 1(13):69-78.
- Jaenuddin, R. A. Banguno, I. F, Yatim, H. 2019. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Tatalalai Kecamatan Tinangkung Utara. *Celebes Agricultural*. 1(2), 68-75.

- [KemenLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. Rangkaian HLH 2015 – Dialog penanganan sampah plastik. www.menlh.go.id [14 April 2017].
- Keliwar, S., Nurcahyo, A. 2015. Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap objek wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 12(2):10-27.
- Kuntarto, A., Murnisari, R. 2016. Analisis potensi wisata dan kesadaran wisata terhadap kepuasan wisatawan domestik (Studi pada pantai Pehpulo Di Desa Summersih, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*. 1(1), 36-49.
- Kurniawati, E., Achnes, S. 2015. Persepsi pengunjung terhadap objek wisata lubang tambang Mbah Soero di Kota Sawahlunto Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 2(1), 1-14.
- Lagmoj, M. A. 2014. The role of ecotourism, cultural and historic attractions in the tourism development of Langroud city. *Bull. Env. Pharmacol. Life Sci*, 3(3), 251-259.
- Manning, R.E. 2007. *Parks and Carrying Capacity: Commons without Tragedy*. Washington: Island Press.
- Meifilina, A., Harumike, Y. D. N. 2020. The effect of using Tiktok applications on self-confidence levels. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*. 5(2), 66-74.
- Moleong, L. 2010. Metode peneltian Kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nopriliansyah. 2021. Analisis daya dukung ekowisata air terjun way kalam kabupaten lampung selatan. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung. *Jurnal Pariwisata*. 7(2):124-131.
- Nurhidayah, N., Musadad, M. 2017. Karakteristik pengunjung pada objek wisata Danau Cipogas Kabupaten Rokan Hulu (*Doctoral dissertation, Riau University*).
- Nugroho, F., Triayudi, A, Mesran, M. 2020. Sistem Pendukung Keputusan Rekomendasi Objek Wisata Menerapkan Metode MABAC dan Pembobotan ROC. *Jurnal Sistem Komputer dan Informatika (JSON)*. 5(1), 112-121.

- Pamungkas, K. E., Mistriani, N., dan Mulyani, S. 2022. Analisis Pengembangan Hutan Pinus Pangonan Sebagai Destinasi Wisata Alam di Kabupaten Pati. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 18(1):08-25.
- Pramiyati, T, Jayanta, J, Yulnelly, Y. 2017. Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*. 8(2), 679-686.
- Prenada, A., Bakri, S., Herwanti, S. 2017. Penilaian jasa wisata Kebun Binatang Bumi Kedaton Resort di Bandar Lampung dengan pendekatan biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2):102-112.
- Putri, S.A.T., Suastika, M., Samsudi. 2020. Penerapan konsep Sapta Pesona pada pengembangan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai destinasi wisata di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*. 3(1):210-219.
- Rahlem, D, Yoza, D, Arlita, T. 2017. Persepsi pengunjung dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata air terjun Aek Martua di Kabupaten Rokan Hulu. Thesis. *Doctoral dissertation, Riau University*.
- Rozak, H. A, Basiya, R. 2012. Kualitas daya tarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*. 11(2), 45-52.
- Rusita, R., Febryano, I.G., Banuwa, I.S., Yuwono, S.B. 2019. Potensi hutan rawa air tawar sebagai alternatif ekowisata berbasis konservasi gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 9(2):498-506.
- Sakti, A. I, Alita, D, Marga, N. S. 2023. Sentimen Analisis Publik Terhadap Kebijakan Lockdown Pemerintah Jakarta Menggunakan Algoritma Svm. *Jurnal Data Mining Dan Sistem Informasi*. 2(1), 31-37.
- Sari, N.N., Winarno, G.D., Harianto, S.P., Fitriana, Y.R. 2020. Analisis potensi dan persepsi wisatawan dalam implementasi Sapta Pesona di objek wisata Belerang Simpur Desa Kecapi. *Jurnal Belantara*. 3(2):163-172.
- Sari, Y., Yuwono, S.B., Rusita. 2015. Analisis potensi dan daya dukung sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3):31-41.

- Siahaan, N. H. T. 2004. *Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*. Erlangga.
- Sihotang, J.S., Wulandari, C., Herwanti, S. 2014. Nilai objek wisata Air Terjun Way Lalaan Provinsi Lampung dengan metode biaya perjalanan (*travel cost*). *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3):11-18.
- Sinery, A. S. 2019. *Daya dukung dan daya tampung lingkungan*. Deepublish.
- Simanjourang, L.P., Banuwa, I.S., Safe'i, R., Setiawan, A. 2018. Valuasi ekonomi Air Terjun Spiso-piso dengan *travel cost method* dan *willingnes to pay*. *Jurnal Silva Tropika*. 2(3):52-58.
- Sotyadarpita, G, Rofi, A. 2013. Penilaian potensi wisata kawasan cagar alam Pulau Sempu berdasarkan persepsi wisatawan. *Jurnal Bumi Indonesia*. 2(1), 238-243.
- Subangkit, L., Bakri, S., Herwanti, S. 2014. Faktor-faktor kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3):101-110.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. 2010. Bandung: Al-Fabeta.
- Suhastini, N. 2019. Strategi kebijakan pembangunan berkelanjutan wisata pantai di kawasan Lombok Timur. *Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam*. 10(2):177-122.
- Sumarabawa, I. G. A., Wesnawa, I. G. A, Astawa, I. B. M. 2015. Ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung bagi wisatawan di daerah wisata pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. 3(3), 55-62.
- Susilowati, S Sugito, S., Al Kholif, M. 2017. Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*. 2(2), 1-8.
- Suwantoro, G. 2013. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Tasmin, T., Richards, D, Dia, H, Wang, J. 2021. Development and evaluation of relationships between surface condition rating and objective pavement condition parameters. *International Journal of Pavement Engineering*. 23(10), 3386-3397.

- Tjokrowinoto, M. 2001. Budaya Birokrasi Dalam Konteks Transformasi Struktural: Antara Harapan Dan Kenyataan. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*. 1(1), 1-8.
- Tuwo, A, Conand, C. 2011. Reproductive biology of the holothurian *Holothuria forskali* (Echinodermata). *Journal of the Marine Biological Association of the United Kingdom*. 72(4), 745-758.
- Wati, H.I., Fahrizal., Idham, M. 2015. Potensi objek dan daya tarik Pulau Pontiyana sebagai wisata alam di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*: 3(1):65-73.
- Wibowo, I.P., Herwanti. S., Febryano, I.G. Winarno, G.D. 2019. Nilai ekonomi Pusat Latihan Gajah di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(1):18-24.
- Winarno, G. D., Harianto, S. P., Santoso, T., dan Herwanti, S. 2019. *Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachmat*.
- Yachya A.N, Wilopo, Mawardi, MK. 2016. Pengelolaan kawasan wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis CBT (*Community Based Tourism*). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 39(2):107-116.
- Yoeti, O. A, Gunadi, I. M. A. 2013. Sustainable Tourism sebagai Instrumen Strategis dalam Perencanaan Pembangunan Suatu Analisis dari Sisi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*. 1(1), 37-44.
- Zaenuri, M. 2018. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: e-Gov Publishing.